

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM POSING* PADA SISWA KELAS V SD

Wiwik Elpina¹, Ikhsan Maulana Putra²
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguru Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Gmail : ¹wiwikelpina353@gmail.com, ²maulana.ikhsan101@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari masalah jarang guru mengajukan pertanyaan, kurangnya aktivitas dalam pembelajaran, jarang siswa mengajukan pendapat serta jarang siswa bertanya dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 105/II Rambah berjumlah 35 orang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklus terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan yang disertai pengamatan dan refleksi pada masing-masing siklus. Hasil penelitian ini terlihat dari aktivitas visual, oral dan mental siswa, pada siklus I adapun hasil penelitian ini difokuskan pada aktivitas yaitu (1) membuat percobaan/soal (2) bertanya dan menjawab pertanyaan (3) berdiskusi (4) mengemukakan pendapat (5) memecahkan soal, memperoleh rata-rata pada siklus I 93%. Sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 97,9%. Hal ini juga terlihat pada ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 20 siswa (57%) yang tuntas, dan 15 siswa (43%) yang tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat yaitu 30 siswa (85%) yang tuntas, dan 5 siswa (15%) yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Posing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V.

Kata Kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, Model *Problem Posing*

ABSTRACT

This research started with the problem of teachers rarely asking questions, lack of activity in learning, students rarely asking opinions, and students asking questions in learning. This results in low student activity and learning outcomes. This research is classroom action research with a qualitative and quantitative approach. The research subjects were 35 class V students at SDN 105/II Rambah. In its implementation, this research consists of two cycles, each cycle consisting of planning activities, and implementing actions accompanied by observation and reflection in each cycle. The results of this research can be seen from the students' visual, oral, and mental activities. In cycle I the results of this research were focused on activities, namely (1) making experiments/questions (2) asking and answering questions (3) discussing (4) expressing opinions (5) solving problems, obtained an average in cycle I of 91%. Meanwhile, in cycle II, meeting I averaged 97.6% and meeting II 98%. This can also be seen in the completeness of student learning outcomes in cycle I, namely 20 students (57%) who completed, and 15 students (43%) who did not complete. Meanwhile, in cycle II student learning outcomes increased, namely 30 students (85%) who completed, and 5 students (15%) who did not complete. Based on the results of this research, it can be concluded that the *Problem Posing* model can improve student activity and learning outcomes in class V.

Keywords: Activities, Learning Outcomes, *Problem Posing* Model

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan. Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kristarini, 2017). Pada dasarnya masalah pendidikan di Indonesia telah diatur dan berkaitan dengan pemerataan, mutu, relevansi, efisien dan masih lemah manajemen atau pengelolaan pendidikan sehingga tujuan pendidikan nasional sulit untuk dicapai.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperoleh perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi yang diharapkan). Dalam proses belajar mengajar sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan mental siswa secara individu dengan maksimal, agar aktivitas siswa tidak sebatas mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran demikian, guru cenderung hanya menuangkan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa adanya timbal balik dari siswa itu sendiri. Strategi pembelajaran ini dinamakan dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (Primawati, 2017)

Keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan penggunaan model yang tepat. Ketepatan penggunaan model pembelajaran bergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok agar terjadi proses pembelajaran (Bloom & Reenen, 2013).

Pembelajaran matematika yang dilakukan guru di sekolah dasar pada umumnya masih belum berjalan secara maksimal. Guru dalam proses pembelajaran, masih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, sedangkan materi dalam matematika adalah konsep yang bersifat abstrak. Metode ceramah yang digunakan guru dalam menyampaikan konsep yang

abstrak membuat siswa SD yang masih berpikir konkret sulit untuk memahami materi. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Akibatnya, matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran di SD yang sulit dan capaian hasil belajar siswa kurang maksimal, termasuk materi bangun ruang (Rachmawati, 2021).

Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah. Pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 01-04 November 2021, di kelas V Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah, pada kegiatan pembelajaran guru telah mengikuti tahap-tahap dalam proses pembelajaran seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru di kelas V Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah melaksanakan kegiatan seperti menyiapkan kelas dan sebelum belajar dan melakukan kegiatan apersepsi.

Pada kegiatan inti ini guru hanya menggunakan buku guru, buku siswa dan media papan tulis dalam menyampaikan materi. Akibatnya guru susah untuk mencapai tujuan pembelajaran diakibatkan pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak menyenangkan dan membuat susah dalam memahami pembelajaran dan membuat tujuan dari pembelajaran belum tercapai dengan baik.

Hal tersebut masih sering terjadi, salah satunya pada Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah diketahui bahwa penguasaan materi matematika masih menjadi suatu persoalan. Pembelajaran matematika belum menunjukkan hasil yang memuaskan, sebagian besar masih menganggap mata pelajaran matematika sulit, mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, guru kurang variatif dalam penggunaan model pembelajaran, jarang guru mengajukan pertanyaan berupa masalah situasi nyata kepada siswa, kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, jarang siswa mengajukan pendapat dalam pembelajaran, serta jarang siswa bertanya dalam pembelajaran. Hal ini

mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dan dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya.

Selanjutnya pada kegiatan akhir/penutup, guru bersama menyimpulkan. Selesai guru menyampaikan hasil pembelajaran hari itu, guru mengajak untuk menutup pembelajaran dengan berdoa bersama. Berdasarkan permasalahan pada kegiatan inti tersebut membuat kemampuan dalam matematika belum tercapai dengan baik.

Pembelajaran matematika yang hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas dari guru saja dapat menyebabkan proses belajar siswa rendah dan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang rendah pula.

Berdasarkan hasil belajar kelas V, hanya 12 orang atau 35% yang mencapai nilai KKM dan 23 orang atau 65% yang belum mencapai nilai KKM, dari jumlah keseluruhan 35 orang siswa. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara ringkas setelah itu langsung diberikan soal yang harus dikerjakan. Melihat proses pembelajaran pada waktu itu ada beberapa yang belum bisa mengerjakan soal matematika, kemudian guru memanggil ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang ada dipapan tulis bagi yang belum pandai dalam mengerjakan soal, kemudian yang lain ribut dibelakang dan membuat kondisi kelas tidak kondusif.

Sebagian besar guru kurang menggunakan model pembelajaran matematika di sekolah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru saat ini mengacu pada pembelajaran konvensional yang menekankan peran aktif guru dalam pembelajaran, sedangkan berperan pasif. Guru menjelaskan konsep matematika, memberikan contoh soal, mendemonstrasikan penyelesaian masalah, memberikan rangkuman, dan memberikan soal latihan. diposisikan sebagai penerima apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya menjadi pasif dalam belajar matematika. Kepasifan dalam

belajar matematika membawa dampak terhadap hasil belajarnya.

Pemilihan bahan dan penggunaan model yang tepat sangat menentukan sebagian besar keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketepatan penggunaan pembelajaran bergantung pada kesesuaian model pembelajaran dengan materi dan tujuan. Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru kepada siswa.

Model pembelajaran *Problem Posing* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan (posing) soal serta memberikan penyelesaian soal berdasarkan masalah yang diberikan (Romadhoni & Siti Wahyuningsih, 2017). Sesuai dengan pendapat Thobroni dan Mustofa (2012: 273) yang mendefinisikan *Problem Posing* sebagai model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri sekaligus membuat penyelesaian soal yang telah dibuat. Pengajuan soal dan penyelesaian soal yang dilakukan siswa memberi kesempatan untuk terlibat menemukan alur penyelesaian matematika dalam menyelesaikan soal cerita pecahan, dimulai dengan menganalisis masalah yang telah disediakan guru, membuat soal sesuai gambaran masalah dan memberi penyelesaian dari soal yang diajukan.

Model pembelajaran *problem posing* mengarah pada sikap kritis dan kreatif karena siswa diminta untuk membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Sikap kritis dan kreatif yang dikembangkan dalam model pembelajaran *Problem Posing* sejalan dengan pembelajaran soal cerita matematika SD yang juga melatih siswa untuk kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematis yang dihadapi (Romadhoni & Siti Wahyuningsih, 2017:39).

Menanggapi permasalahan di atas, maka guru dituntut untuk dapat memilih model yang lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga siswa yang kurang atau tidak mengerti mau bertanya kepada guru atau

teman. Salah satu model yang akan dicoba untuk dapat meningkatkan kreativitas belajar matematika adalah melalui pendekatan pengajuan masalah (*problem posing*). Model ini menekankan kemampuan membuat soal sendiri dan menyelesaikannya. Menurut Shoimin Aris (2013) Dalam *problem posing*, siswa tidak hanya diminta untuk membuat soal atau mengajukan suatu pertanyaan, tetapi mencari penyelesaiannya. Penyelesaian dari soal yang mereka buat bisa dikerjakan sendiri, meminta tolong teman, atau dikerjakan secara berkelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Datar melalui model pembelajaran kooperatif dengan *problem posing* (Pusfita & Fitriyani, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Problem Posing* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah".

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Saputra (2021:10) penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem sosial (termasuk guru). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah, tahun ajaran 2021/2022 pada semester genap.

Penelitian ini dilakukan di kelas V dengan jumlah siswa 35 orang, 17 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari kegiatan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket dan

dokumentasi. Perencana yang dipersiapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu dengan mempersiapkan RPP untuk beberapa siklus, mempersiapkan media yang diperlukan, menyiapkan angket aktivitas guru dan angket aktivitas belajar siswa serta menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini. Selanjutnya melaksanakan tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup) dan menerapkan langkah-langkah model *Problem Posing*. Selanjutnya tahap pengamatan /observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini sejalan beriringan dengan komponen tindakan. Peneliti dibantu guru disini mengamati siswa dan guru melalui kuesioner/angket aktivitas yang sudah disiapkan. Bagian yang terakhir yaitu refleksi, peneliti melihat apakah hasil dari tindakan ini sudah memenuhi kriteria yang telah dibuat. Jika menggunakan model *Problem Posing* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sudah terpenuhi, maka siklus akan berhenti di situ. Tetapi, jika kriteria belum meyakinkan terpenuhi maka direncanakan kembali untuk melakukan siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini adalah indikator aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan angket aktivitas dan indikator hasil belajar siswa setelah pembelajaran berdasarkan lembar tes. Dalam segi aktivitas dikatakan berhasil apabila rata-rata presentase klasikal dari jumlah keseluruhan siswa dan guru mendapat nilai $\geq 75\%$. Indikator hasil belajar dikatakan berhasil apabila mencapai $\geq 75\%$ dengan KKM 70. berdasarkan tingkat kecerdasan siswa dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 105/II Rambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terlihat pada aktivitas guru, siklus I pertemuan I yaitu 71%, pertemuan II yaitu 85%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan I yaitu 92%,

pertemuan II yaitu 100%. Hasil dari aktivitas yang difokuskan yaitu visual activities, oral activities, dan mental activities yaitu pada siklus I pertemuan I dan II yaitu termasuk kategori sangat baik karena telah melebihi indikator keberhasilan 75%.

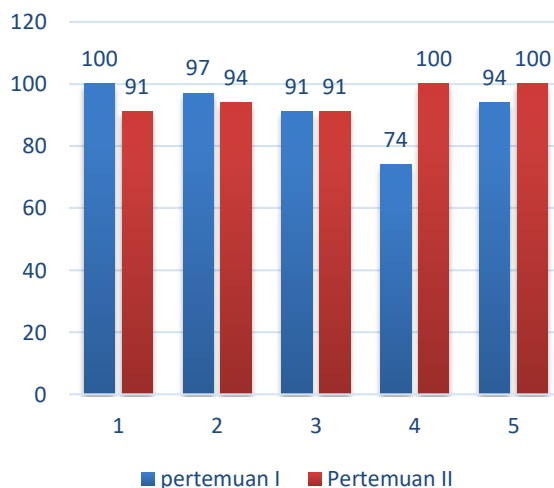
Pada hasil belajar siswa, siklus I yaitu 20 siswa atau 57%, yang tuntas, dan 15 siswa atau 43% yang tidak tuntas. Pada siklus II yaitu 30 siswa atau 85% yang tuntas, dan 5 siswa atau 15% yang tidak tuntas, dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem*

Tabel 1. Presentase Angket Aktivitas Siswa Yang Ddifokuskan

| No | Aktivitas yang difokuskan | Rata-Rata Persentase | | | |
|----|-----------------------------------|----------------------|------|-----------|------|
| | | Siklus I | | Siklus II | |
| | | P I | P II | P I | P II |
| 1 | Membuat percobaan/soal | 100% | 91% | 91% | 97% |
| 2 | Bertanya atau menjawab pertanyaan | 97% | 94% | 97% | 97% |
| 3 | Berdikusi | 91% | 91% | 100% | 97% |
| 4 | Mengemukakan pendapat | 74% | 100% | 100% | 100% |
| 5 | Memecahkan soal | 94% | 100% | 100% | 100% |

Berdasarkan data aktivitas yang difokuskan untuk ditingkatkan per siklus sudah mengalami peningkatan yang sangat baik dengan presentase 100% pada siklus I dan siklus II. Peneliti menyajikan dalam bentuk bagan aktivitas belajar siswa pada grafik 1

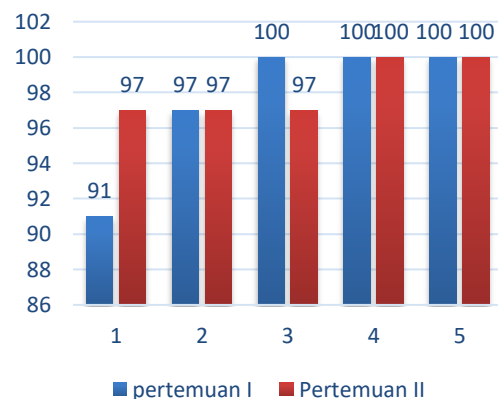


Grafik 1. Peningkatan Aktivitas yang Difokuskan Siklus I

Posing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V.

1. Data Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data dari hasil angket aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Pelaksanaan siklus I pertemuan I dan pertemuan II, dan data dari pelaksanaan siklus II pertemuan I dan pertemuan II yang dapat dipaparkan pada tabel 4.3 berikut ini.



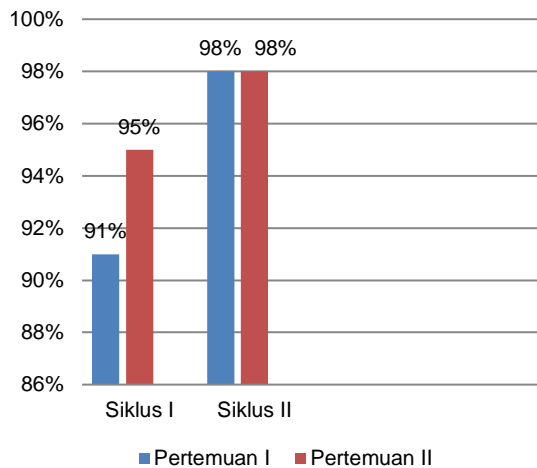
Grafik 2. Peningkatan Aktivitas yang Difokuskan Siklus II

Berdasarkan data dari keseluruhan aktivitas yang akan ditingkatkan, peneliti menyajikan data dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Peningkatan aktivitas belajar siswa dari keseluruhan Per Siklus

| Per Siklus | Rata-Rata Persentase | |
|------------|----------------------|--------------|
| | Pertemuan I | Pertemuan II |
| Siklus I | 91% | 95% |
| Siklus II | 98% | 98% |

Berdasarkan data peningkatan aktivitas belajar siswa per siklus mengalami peningkatan yang baik dari setiap siklusnya. Peneliti menyajikan dalam bentuk bagan aktivitas belajar siswa per siklus pada grafik 3 sebagai berikut:



Grafik 3. Peningkatan Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data bagan di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I penilaian aktivitas belajar siswa dengan presentase 91% dan pertemuan II siklus I dengan jumlah 95%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dengan jumlah 98% dan pertemuan II terjadi peningkatan yang signifikan dengan jumlah 98%.

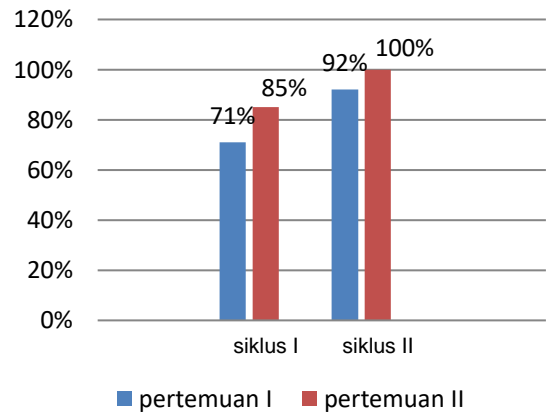
2. Data Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data dari hasil lembar aktivitas guru pada setiap siklus nya. Pelaksanaan siklus I pertemuan I dan II, pelaksanaan siklus II pertemuan I dan II dipaparkan pada tabel 4.5 sebagai berikut;

Tabel 3. Persentase Peningkatan aktivitas Guru Per siklus

| Per Siklus | Rata-Rata Persentase | |
|------------|----------------------|--------------|
| | Pertemuan I | Pertemuan II |
| Siklus I | 71% | 85% |
| Siklus II | 92% | 100% |

Selanjutnya pembahasan untuk data aktivitas guru pada pelaksanaan siklus I pertemuan I dan II, pelaksanaan siklus II pertemuan I dan II dapat dipaparkan pada grafik 4 berikut ini.



Grafik 4. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru

Berdasarkan data grafik diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan I aktivitas guru dengan jumlah 71% dan pertemuan II dengan jumlah 85% sedangkan pada siklus II pertemuan I dengan jumlah 92% meningkat menjadi 100% pada pertemuan II.

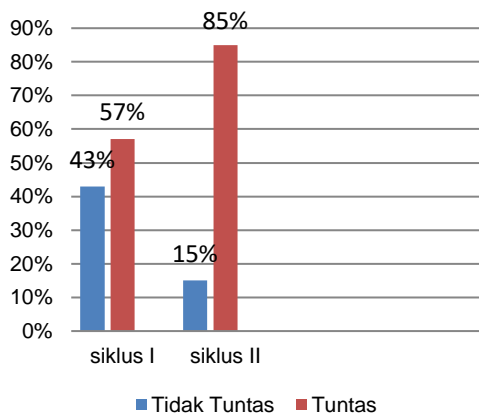
3. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data dari hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pelaksanaan siklus I pada pertemuan I dan II, dan pelaksanaan siklus II pada pertemuan I dan II yang dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Per Siklus

| Kegiatan | Tuntas | Tidak Tuntas |
|-----------|---------------|----------------|
| Siklus I | 20 siswa(57%) | 15 siswa (43%) |
| Siklus II | 30 siswa(85%) | 5 siswa (15%) |

Berdasarkan data peningkatan hasil belajar per siklus di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Posing* dari setiap siklus mengalami peningkatan yang baik. Peneliti menyajikan dalam bentuk bagan ketuntasan nilai matematika per siklus dipaparkan pada diagram 4.3 sebagai berikut:



Grafik 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data grafik di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 20 siswa (57%) yang tuntas dan 15 siswa (43%) yang tidak tuntas, pada siklus II terjadi peningkatan yang mana terdapat 30 siswa (85%) yang tuntas dan 5 siswa (15%) yang tidak tuntas. Peningkatan terjadi sebanyak 28% dari pelaksanaan siklus I ke pelaksanaan siklus II.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang baik di setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui model *Problem Posing* pada materi jaring-jaring bangun dan volume bangun ruang.

Proses pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Posing* dapat menjalin kerjasama antar siswa satu dengan yang lain, saling menerima, siswa bisa belajar mandiri dan lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan belajar sambil bermain. Dapat memahami pentingnya sebuah kebersamaan, rasa setia kawan dan sosial muncul karena siswa yang berkemampuan tinggi bisa membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam pembelajaran berkelompok sehingga siswa menjadi percaya diri dimana dapat membentuk karakter yang lebih baik.

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan, berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan dan penelitian relevan yang sudah digunakan dalam penelitian ini, peneliti

menyimpulkan bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan menggunakan model *Problem Posing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan model *Problem Posing* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 105/II Rambah adalah sebagai berikut:

Penilaian Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I dengan jumlah presentase 71% dan pada pertemuan II meningkat dengan jumlah presentase 85%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dengan jumlah presentase 92% dan pada pertemuan II meningkat dengan jumlah presentase 100%. Penilaian aktivitas belajar siswa yang difokuskan untuk ditingkatkan pada siklus I pertemuan I dengan jumlah presentase 91% dan pada pertemuan II meningkat dengan jumlah presentase 95%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I dengan jumlah presentase yang sama 97,6% dan pada pertemuan II meningkat dengan jumlah presentase 98,2%. Penilaian ini dilakukan menggunakan angket aktivitas guru dan angket aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I yang tuntas sebanyak 57% dan pada siklus II meningkat menjadi yang tuntas sebanyak 85%. Berarti disetiap siklus mengalami peningkatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. (2016). *Pengertian belajar mengajar*. 9–68.
- Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Posing* Tipe Pre Solution Posing Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 66–72.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). Kristarini, N. P. I., Suarjana, I. M., & Arini,

- N. W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2), 1–10.
- Pagarra, H. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Siswa Kelas V Sdn Kakatua Kecamatan Marisokota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, 6(3).
- Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2020). *Keefektifan Model Problem Based*.
- Primawati, Ambiyar, & Ramadhani, D. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Talking Stick Improved Student Learning Activities and Outcome. *Invotek*, 17(1), 73–80.
- Purnamasari, M., Isman, J., Damayanti, A., & Ismah, I. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Terhadap Konsep Bangun Ruang Materi Luas Dan Volume Balok Dan Kubus Menggunakan Metode Drill Sekolah Smp Islam Al-Ghazali Kelas Viii. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 45.
- Pusfita, D., & Fitriyani, H. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Keywords : Improvement , Creativity , *Problem Posing* Model. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 72.
- Rachmawati, N. L., Angganing, P., & Riyadi, S. (2021). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 1–8.
- Romadhoni, N., & Siti Wahyuningsih, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Tentang Pecahan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 5(2), 2–7
- Taringan, R. M. R. B. (2019). Pengaruh Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri Kec. Tiga Binanga Tahun Ajaran 2018/2019. *Universitas Quality*, 4(80), 4
- Thobroni. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar – Ruzz media.
- Thobroni Dkk. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.